BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Batasan Pengertian Judul

- Pondok : berasal dari kata Arab **"Funduq"** yang berarti hotel, asrama atau tempat tinggal.[1)]
- Pesantren : dari asal kata **"Santri"** mendapat **awalan pe dan akhiran an** yang menunjukkan tempat, sehingga berarti **tempat para santri.**

Sehingga dari uraian kata diatas dapat diambil kesimpulan, pengertian dari

Pondok Pesantren merupakan lembaga yang mendidik dan mengajarkan agama islam untuk menghasilkan intelektual muslim, dengan kyai sebagai pengasuh dan santri sebagai murid yang juga tinggal di dalam lingkungan pesantren dan system pengajaran.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional umat islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam dengan memberikan tekanan pada keseimbangan antara aspek ilmu dan aspek perilaku.[2)]

Pesantren dalam pengertian aslinya yakni tempat pendidikan dan pengajaran bagi para santri (bermukim) yang ingin memperoleh pengetahuan islam secara mendalam.

Pondok Pesantren merupakan bagian dari infrastruktur masyarakat yang secara makro telah berperan menyadarkan komunitas masyarakat yang mempunyai idealisme, kemampuan intelektual dan perilaku mulia guna menata dan membangun karakter bangsa yang paripurna.

Pondok Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang bercorak islam yang dikelola oleh badan-badan non pemerintah tempat para santrinya dan bersama kyai dan guru-guru tinggal bersama dalam pondok dengan system dan ciri khusus sendiri, dengan bobot pelajaran agama yang sangat dominan.

Pondok Pesantren merupakan asrama pendidikan islam tradisional dimana siswanya tinggal dan belajar bersama bimbingan guru dan "kyai", asrama terletak dikomplek dimana kyai tinggal, yang juga tersedia masjid untuk beribadah, ruang-ruang hunian dan kegiatan lainnya.

Melayu merupakan sebutan untuk sejumlah kelompok sosial di beberapa negara Asia Tenggara, yang dalam beberapa aspek kebudayaannya, menunjukkan ciri-ciri persamaan.

Melayu adalah suatu ras yang punya salah satu ciri fisik yaitu berkulit sawo matang.

Melayu juga dapat diartikan sebagai sukubangsa.[3)]

Suku bangsa Melayu di Indonesia ialah suku bangsa yang mempunyai adat istiadat

Melayu bermukim terutama di sepanjang pantai Timur pulau Sumatera, kepulauan Riau, dan Kalimantan Barat

Orang Melayu menetapkan identitas ke-Melayu-annya dengan tiga ciri pokok, yaitu berbahasa Melayu, beradat istiadat Melayu, dan beragama Islam.[4)]

---

1) *Dep. Agama Pedoman Teknis Pendidikan Pesantren, Jakarta, 1995*

2) *Kartika, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Surabaya, 1997.*

3) *Kartika, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Surabaya, 1997.*

4) *Pemerintah Daerah Tingkat 1 Riau, Lambing Dan Falsafah Dalam Arsitektur Dan Ragan Hias Tradisional Malayu Riau, Pecan Baru, 1993.*

1.2 Latar Belakang

1.2.1 Latar Belakang Proyek

1.2.1.a Butuh Tenaga-Tenaga Dakwah Untuk Menghadapi Era Baru Dan Teknologi Modern

Pada saat sekarang ini masyarakat Indonesia sedang bersiap untuk memasuki suatu era baru dimana dapat dikatakan tidak ada lagi pembatas antar suatu Negara. Era tersebut adalah merupakan suatu era perdagangan bebas dimana Negara-negara di dunia bebas melakukan aktivitas perdagangan mereka. Keadaan ini menuntut kita khususnya para pelajar sebagai generasi penerus bangsa agar mempersiapkan diri lebih dini untuk mampu ikut bersaing dengan Negara lain. selain perlunya untuk menciptakan pelajar-pelajar yang berpotensi bagi kemajuan bangsa dengan peningkatan program pendidikan yang memacu pada ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), namun juga perlu didukung dan diimbangi oleh iman dan taqwa (IMTAQ). agar menghasilkan tenaga-tenaga dakwah yang bermutu dan bermanfaat bagi masyarakat. Untuk itu diperlukan suatu wadah pendidikan yang menitik beratkan pada pembinaan moral dari tiap-tiap individu pelajar itu sendiri. Pondok pesantren tidak hanya ber fungsi sebagai lembaga pendidikan juga berfungsi sebagai agen transfortasi teknologi dan sabagai lembaga syiar agama islam serta fungsi social sebagai pengikat ukhual Islamiyah. Pada masa sekarang ini pondok pesantren telah mengalami suatu kemajuan akan system pendidikan, dimana pondok pesantren di masa sebelumnya tidak terdapat pendidikan umum dan keterampilan. Sehingga jarang sekali kita temui santri-santri yang lulusan pesantren menjadi seorang dakwah.

1.2.1.b Menciptakan Metode Pendidikan Yang Berakhlak Dan Bermoral

Pendidikan dalam islam mempunyai arti dan tujuan yang mulia yaitu sebagai wujud penghambaan diri kepada Allah SWT sekaligus

untuk memakmurkan bumi serta membangun masyarakat yang sejahtera. Hal ini menuntut kita untuk dapat menciptakan metode pendidikan yang berakhlak dan bermoral. Metode dalam pendidikan islam memadukan antara aspek keilmiahan yaitu pendidikan yang bersumber dari Al-Quran dan Al Hadist yang akan menciptakan seorang pelajar yang terdidik dan memiliki moral yang baik sehingga akan menjadikannya sebagai seorang pemimpin yang jujur dan memiliki loyalitas yang tinggi terhadap keluarga, masyarakat, dan Negara.

Pondok pesantren modern merupakan salah satu bentuk system pendidikan yang sangat tepat untuk menyelesaikan semua permasalahan yang ada karena dalam pondok pesantren modern ini memiliki beberapa nilai tambahan dibandingkan dengan system pendidikan yang lainnya.

1.2.1.c Kurangnya Fasilitas Yang Dibutuhkan Untuk Mendidik *Calon Santri Yang Berpotensi*

Fasilitas merupakan suatu hal yang menjadi semangat karena tanpa fasilitas semua bakat, kemampuan dan potensi tidak dapat tercapai dengan sebaik-baiknya. Banyak sekali kita lihat anak-anak yang putus sekolah, semua itu dikarena kurangnya fasilitas untuk mengembangkan bakat dan keinginan yang mereka miliki. Sedangkan peminat siswa untuk masuk pesantren sangat besar, dapat dilihat dari presentase penerimaan santri Pondok Pesantren Darel Hikmah yaitu dari tahun ketahun mengalami lonjakan peminat hingga 30%, serta belum tersedianya lembaga/wadah yang dapat menampung dan memfasilitasi kebutuhan akan system pendidikan modern namun masih berlandaskan islam. Dengan adanya permasalahan diatas timbul pemikiran penulis untuk merancang sebuah wadah yang mampu memberikan segala fasilitas yang diperlukan untuk mendidik dan menyiapkan segala calon manusia yang berpotensial yang nantinya mampu beradaptasi dengan

kemajuan zaman dan mampu bersaing dengan masyarakat sekitarnya dalam meningkatkan kemajuan zaman berdasarkan ajaran islam.

1.2.2 Arsitektur Melayu Sebagai Dasar Perancangan

1.2.2.a *Hilangnya Karakter Arsitektur Melayu pada Bangunan-Bangunan Pondok Pesantren.*

Propinsi Riau berdiri tanggal 25 Juli 1958, terdiri dari daerah Riau kepulauan dan Riau daratan. Suku bangsa pendukung utama kebudayaan didaerah ini adalah suku bangsa melayu. Pada peroyek perancangan ini lokasinya terletetak di PekanBaru-Riau, yang dikenal dengan kota Bertuah. Kota pekanbaru-Riau juga merupakan salah satu dari sekian daerah yang berpotensi sebagai daerah pesantren dan pengembangannya. namun pondok pesantren ini yang ada masih mempunyai kekurangan-kekurangan antara lain kondisi lingkungan yang ada di pesantren adalah pertumbuhan lingkungan yang tidak berencana dan menghilangkan ciri khas kebudayaan melayu. Selain itu pada pondok pesantren jarang sekali ditemui bangunan yang bergaya melayu baik itu dari ornament, kolom, maupun yang lainnya. Diseluruh Riau bangunan dengan arsitektur tradisional yang masih utuh jumlahnya kian hari semakin sedikit. Lambang-lambang yang masih tersisa pada bangunan itu nyaris tidak lagi dikenal oleh mapalagi nilai budaya yang dikandungnya.

1.2.2.b Arsitektur Melayu Berpuncak Pada Tiga Aspek Yaitu, Agama (Islam), Adat Dan Tradisi Melayu

Melayu merupakan sebutan untuk sejumlah kelompok sosial di beberapa negara Asia Tenggara, yang dalam beberapa aspek kebudayaannya, menunjukkan ciri-ciri persamaan. Orang Melayu menetapkan identitas ke-Melayu-annya dengan tiga ciri pokok, yaitu berbahasa Melayu, beradat istiadat Melayu, dan beragama Islam. Berdasarkan ciri-ciri pokok tersebut, masyarakat Indonesia yang

tergolong sebagai orang Melayu baik dilihat sebagai ras atau suku bangsa, dipersatukan oleh adanya kerjaan-kerjaan Melayu pada masa lampau. Kebesaran kerajaan-kerajaan Melayu telah meninggalkan tradisi-tradisi dan simbol-simbol kebudayaan Melayu yang menyelimuti berbagai suasana kehidupan hampir sebagian besar masyarakat. Dari tiga aspek diatas yang masih bertahan sampai saat ini adalah ***agama islam***. Pada dasarnya agama Islam yang dianut oleh orang Melayu adalah Islam Tharekat dan aliran yang membenarkan tetap berlangsungnya tradisi-tradisi setempat yang bernaung di bawah keagungan Islam. Dalam kehidupannya tidak luput pula dari berbagai pengaruh sejalan dengan pertumbuhan masyarakatnya. Ikatan adat dan tradisi yang kian longgar misalnya, secara berangsur menyebabkan nilai-nilai asli semakin kabur, kehilangan warna atau orientasinya beralih tadah. Semua ini dikarenakan pergeseran dan perubahan nilai budaya yang terus terjadi.

1.2.2.c Sebagai Wadah Untuk Kegiatan Yang Bernafaskan Islam, Namun Tetap Memiliki Ciri Arsitektur Melayu.

Mengingat fungsi bangunan yang secara garis besar berisikan kegiatan-kegiatan yang bernafaskan islam untuk menyampaikan ide-ide akan nilai-nilai yang terkandung pada bangunan kepada masyarakat/pengamat, diusahakan dapat mencerminkan aktifitas maupun fungsi yang ada didalamnya. Untuk itu diperlukan bentuk-bentuk yang secara arsitektural dapat menunjukkan bahwa bangunan itu mewadahi kegiatan tertentu. Dalam rancangan ini bentuk-bentuk tesebut merupakan bentuk-bentuk symbol islam yang memberikan gambaran bahwa bangunan tersebut mewadahi kegiatan-kegiatannya bernafaskan islam, namun tetapi memiliki ciri arsitektur melayu. Arsitektur melayu dimaksud untuk memberikan gambaran perjalanan sejarah tentang melayu.walaupun lambang-lambang dan langgam tersebut tidak mudah dilacak lagi sekarang ini.

1.3 Rumusan Permasalahan

1.3.a Permasalah umum

Bagaimana konsep perencanaan bangunan pondok pesantren yang dapat mengakomodasi tuntutan kebutuhan kegiatan Pendidikan, hunian, ibadah dan penunjang lainnya.

1.3.b *Permasalahan khusus*

Bagaimana konsep perencanaan dan perancangan pada fasilitas kegiatan pendidikan, hunian dan beribadah yang diolah melalui Pendekatan Arsitektur Melayu Sebagai Dasar Perancangan Bangunan Podok Pesantren.

1.4 Tujuan dan Sasaran

1.4.a Tujuan

- Tujuan umum

Mendapatkan rumusan konsep perencanaan dan perancangan bangunan pondok pesantren yang mampu memenuhi *kegiatan pendidikan, hunian, ibadah dan kagiatan penunjang*, sehingga proses pendidikan dipesantren dapat berjalan dengan baik.

- Tujuan khusus

Mendapat rumusan konsep perencanaan dan perancangan ruang dalam pada bangunan pondok pesantren, terutama pada fasilitas pendidikan, fasilitas hunian dan fasilitas ibadah yang sangat ditentukan oleh Pendekatan Arsitektur Melayu Sebagai Dasar Perancangan Bangunan Podok Pesantren.

1.4.b Sasaran

- Sasaran umum

Upaya mendapatkan rumusan konsep perencanaan dan perancangan bangunan pondok pesantren yang dapat mengakomodasi semua kegiatan pengguna dengan cara melakukan *identifikasi terhadap pondok pesantren melalui pendekatan penataan* kawasan, penzoningan, pembentukan massa, hirarki, dan perulangan,

sehingga mendapatkan konsep perencanaan dan perancangan yang kompak dan terpadu untuk mengakomodir semua kegiatan pengguna untuk jangka waktu tertentu dalam proses pembelajaran di pesantren.

- Sasaran khusus

Upaya mendapatkan rumusan konsep perencanaan dan perancangan *fasilitas pendidikan, fasilitas hunian dan fasilitas ibadah* pada pondok pesantren yang dapat mengakomodir semua kegiatan pengguna dengan cara melakukan identifikasi/terhadap fasilitas bangunan tersebut melalui pendekatan karakteristik kegiatannya, antisipasi tuntutan kebutuhan peruangan yang diimplementasi melalui : jenis ruang, besaran ruang, bentuk ruang, hubungan ruang, organisasi ruang dan sirkulasi, serta penataan masa dalam satu kegiatan hunian dan aktivitas ibadah pada suasana yang kondusif.

1.5 Lingkup pembahasan

1.5.1 Non Arsitektural

Pembahasan tentang hal-hal luar lingkup disiplin ilmu arsitektur yang menentukan factor perencanaan dan perancangan, antara lain yaitu :

a. *Pembahasan tentang kondisi dan potensi Riau dan pontensi* pendidikan di Pondok Pesantren Teknologi Riau.
b. Pembahasan tentang batasan dan pengertian pondok pesantren, elemen pembentuknya, tipe-tipe pesantren dan kualitas santri, sarana-prasarana di Pondok Pesantren Teknologi Riau.

1.5.2 Arsitektural

Merupakan pembahasan yang menyangkut tentang wadah *kegiatan Pondok Pesantren Teknologi Riau yang merupakan gagasan* –gagasan formatif bagi perencanaan dan perancangan pondok pesantren yang meliputi :

a. Pembahasan tentang kawasan, penzoningan, bentukan masa, organisasi masa, pengulangan dan orientasi masa.

b. Pembahasan tentang macam kegiatan, perilaku pengguna dan tuntutan kebutuhan peruangan yang meliputi jenis ruang, besaran ruang, bentuk ruang, hubungan ruang, organisasi ruang, sirkulasi, masa bangunan dan utulitas bangunan.

1.6 Metode Pembahasan

Metode pendekatan yang digunakan dalam pembahasan untuk mendapatkan pemecahan masalah adalah :

1.6.1 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang memaparkan isue-isue tentang pembelajaran dan pola pendidikan di Pondok Pesantren Teknologi Riau, secara umum mampu menciptakan konsep perencanaan dan perancangan bangunan pondok pesantren yang kompak dan terpadu dalam mewadahi kegiatan penggunaan, secara khusus mampu *menciptakan konsep perencanaan dan perancangan peruangan yang* dapat mengakomodasi kegiatan pembelajaran.

1.6.2 Observasi / Pencarian Dan Pengumpulan Data.

Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara :

1. Studi lapangan atau observasi langsung terhadap obyek, dengan melihat dan mendokumentasi lokasi bangunan, pengamatan perilaku pengguna dengan aktifitasnya, dan pengamatan kondisi *bangunan untuk perencanaan Pondok Pesantren Teknologi Riau.*
2. Studi literature atau observasi tidak langsung, yaitu berupa studi literature yang berkaitan dengan teori-teori standar, serta peraturan atau peruntukan yang berhubungan dengan perencanaan dan perancangan Pondok Pesantren Teknologi Riau, baik yang mengenai masalah fisik maupun non fisik.
3. Wawancara, yaitu mengadakan wawancara dengan pihak-pihak terkait baik secara langsung maupun tidak langsung mengenai *berbagai macam permasalah yang berhubungan dengan topic* bahasan.

1.7 Metoda Analisa

Pada tahap pengumpulan data dan penyusunan data menggunakan metode deskriptif, yang mengkaji beberapa kasus bangunan yang bernafaskan islam kemudian dikaitkan dengan teori pendukungnya yang mengarah pada pendekatan konsep Arsitektur Melayu.

1.8 Sistematika Penulisan

Secara garis besar penulisan ini dibagi dalam beberapa bab yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya :

BAB I PENDAHULUAN

Merupakan permulaan dalam menyusun laporan mencangkup: latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, batasan/lingkup permasalahan, metodologi pembahasan, dan penataan pola pikir.

BAB II TINJAUAN PESANTREN MODERN

Berisikan tinjauan teori tantang pengertian baik secara umum maupun khusus tentang pesantren, tujuan dari pesantren, unsur-unsur dalam pesantren, fungsi pondok pesantren seta menguraikan berbagai masalah proyek yang paling spesifik dengan skala prioritas dari proyek pesantren dan disusun berdasarkan aspek nilai-nilai arsitektur melayu beserta fasilitas pendidikan.

BAB III ANALISIS PENDEKATAN

Menganalisis hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat menjadi topic bahasan, sebagai tindak lanjut dari adanya titik temu antara perpaduan data teori dan data lapangan, sebagai upaya untuk mendapatkan solusi permasalahan dengan pendekatan-pendekatan terhadap aspek perencanaan dan perancangan bangunan pondok pesantren.

BAB IV KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

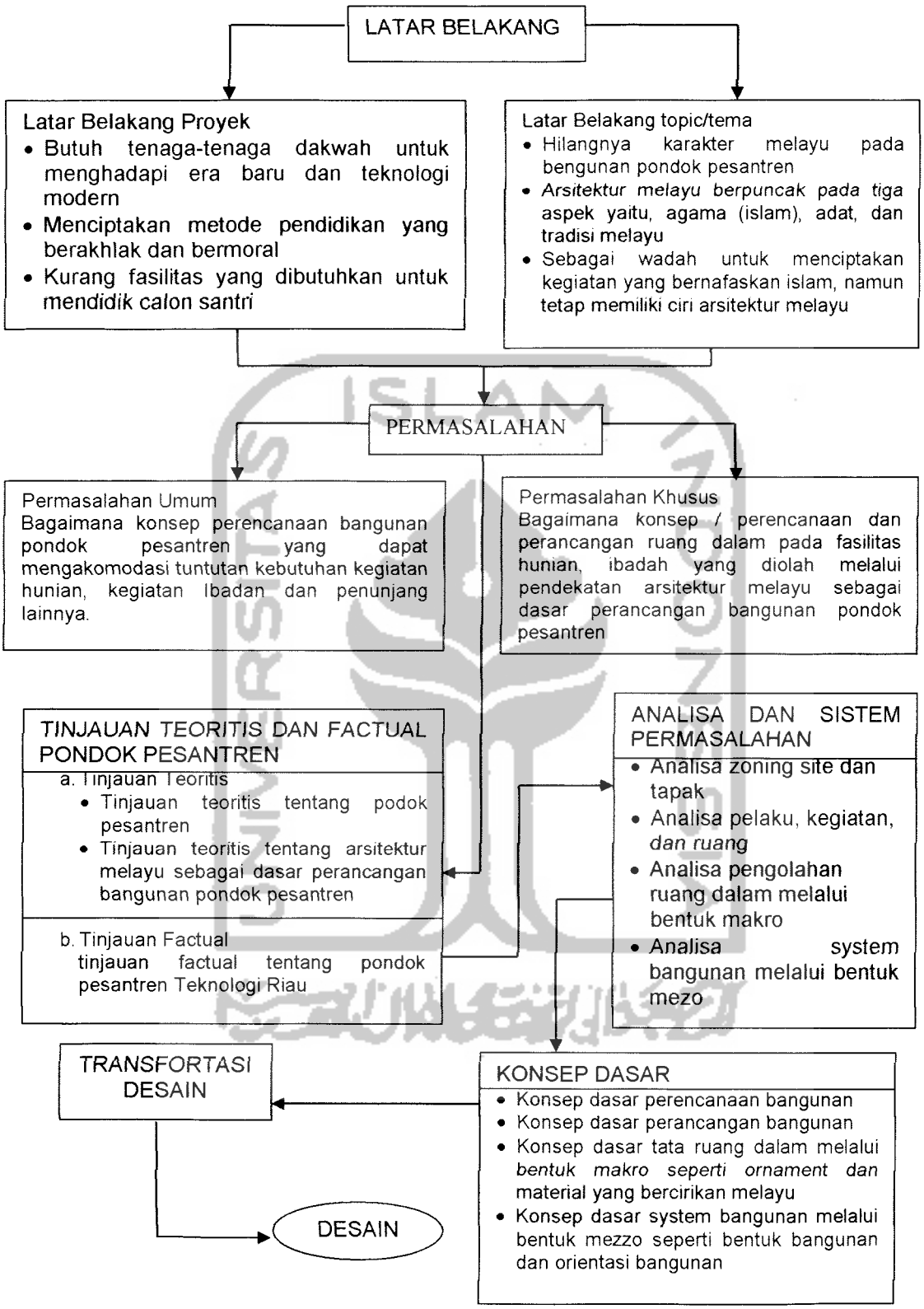
Berisikan tentang konsep dasar yang mencakup hal-hal yang telah dianalisa untuk dijadikan sebagai alternative konsep dasar dalam perencanaan dan perancangan Pondok Pesantren Teknologi Riau, sehingga didapatkan solusi terhadap adanya permasalahan yang akan *ditransformasikan dalam bentuk desain rancangan bangunan* Pondok Pesantren Teknologi Riau.

1.9 Keaslian Penulisan

Keaslian penulisan dimaksud supaya tetap terjaganya keorisinalan pemikiran-pemikiran atau ide-ide serta gagasan tentang studi tugas akhir. Dibawah ini beberapa judul yang dapat dijadikan sebagai pembanding dari tugas akhir yang pernah diangkat:

1. *Safwati*, No Mhs : 97 512 182 / TA – UII
   Judul : pondok pesantren modern di martapura, kabupaten banjar, Kalimantan selatan.
   Pendekatan pada perancangan yang bercitra pendidikan islam modern
2. Muhammad Arief s, No Mhs : 99 512 095 / TA – UII
   Judul : pondok pesantren modern di Yogyakarta
   Pendekatan pada : arsitektur sarang lebah, sebagai penentu perancangan.
3. Adi Bin Slamet, NO Mhs : 95 340 047 / TA – UII
   Judul : Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta
   Pendekatan pada : Alternative Desain Melalui Perpaduan System Pembelajaran Santri Salafi-Khalafi Sebagai Factor Penentu Perancangan Ruang Dalam Pada Fasilitas Belajar Mengajar Dan Fasilitas Hunian

1.10 Pola Pikir



BAB II
TINJAUAN TEORITIS DAN FAKTUAL PONDOK PESANTREN

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Tinjauan Mengenai Pondok Pesantren

Sebelum tahun 60-an, pusat-pusat pendidikan pesantren di Jawa dan Madura lebih dikenal dengan nama pondok atau asrama para santri. Istilah pondok berasal dari bahasa Arab ***Fundug***, yang *berarti hotel atau asrama.*[5] *Pesantren sendiri berasal dari kata santri*, yang dengan awalan pe- didepan dan akhiran –an yang berarti tempat tinggal.

Pengertian lazim yang digunakan menurut pemerintah dalam hal ini adalah Departemen Agama, ***Pondok pesantren*** adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama islam yang pada umumnya diberikan dengan cara non klasik yaitu system ***bandongan dan sorongan.***[6] Pada system itu, seorang kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam Bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedangkan para santri biasanya tinggal dalam pondok. Pengertian awal itu mulai mengalami perubahan dengan adanya perkembangan di dalam dunia pesantren yang membuat pondok pesantren dewasa ini menjadi pondok pesantren *modern yang merupakan gabungan antara system pondok* dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama islam dengan system bandongan dan wetonan dengan metode pengajaran modern yang klasik.

---

[5] *Dep. Agama Pedoman Teknis Pendidikan Pesantren, Jakarta, 1995*

[6] *Mastuhu, Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Hal 94, Jakarta, Inis, 1994*

2.1.1.a Jenis Pondok Pesantren :

a. Pondok pesantren tradisional (Salafi)
   Materi pelajarannya terbagi dua macam, yaitu agama islam dan pengetahuan umum.
b. Pondok pesantren modern (Khalafi)
   -*Materi pelajarannya satu macam, yaitu agama islam*
   -Metode pengajarannya menggunakan system weton dan sorongan

2.1.1.b System pendidikan :

- Pondok pesantren modern (Khalafi) :
  - Materi pengajaran terbagi menjadi dua macam, yaitu pengajaran agama islam dan pengetahuan umum.
  - Metode pengajarannya menggunakan system klasikal (*dibagi kelas-kelas*).
  - Dikelolah selain kyai juga oleh sebuah lembaga kemasyarakatan.
  - Tujuan dari pengajaran mendidik seorang yang ahli dalam segala bidang agama, pendidikan, keterampilan, dan juga bidang sosial kemasyarakatan.
  - Orientasi yang digunakan adalah ajaran islam secara umum.
  - *Terdapat kurikulum pendidikan yang terencana dan* terorganisasi dengan baik.

2.1.1.c Tujuan Pesantren [7)]

a. Menyelenggarakan pendidikan formal dari tingkat menengah sampai tingkat atas.
b. Melatih dan mendidik tenaga-tenaga terampil dalam membina manusia muslim yang mandiri dan bertanggung jawab.

[7)] *Dep. Agama, Pedoman Teknis Pendidikan Pesantren, Hal 55, Jakarta 1995.*

c. Menyiapkan atau mendidik tenaga ahli/pengajar dibidang agama islam dan bahasa arab.
d. Melatih dan membina kader-kader pemimpin bangsa/umat yang berwawasan nasional, berpengetahuan luas, berpikir bebas penuh loyalitas dan tanggung jawab terhadap agama, *nusa dan bangsanya*.
e. Menyediakan dan menyelenggarakan latihan-latihan da'wa islamiah, keorganisasian, seni budaya, dan keterampilan lainnya guna mengembangkan potensi yang dimiliki.

2.1.1.d Fungsi Pesantren

a. Mendidik kaum santri yang tidak hanya mendalami keagamaan tapi juga menguasai pengetahuan umum dan modern.
b. Mencetak *mubaliqh-mubaliqh yang andal, berkualitas*, dan berpikir intelektual tanpa kehilangan segi spiritualnya.
c. Menggali dan menguraikan permasalahan-permasalahan yang erat kaitannya dengan aspek perilaku manusia yang secara tidak langsung mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran tanpa kehilangan nilai spiritual.

2.1.2 Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan

2.1.2.1 Sekilas Tentang Perkembangan Pesantren

Lembaga pesantren merupakan wujud proses wajar perkembangan system pendidikan nasional. Pesantren identik dengan makna keislaman, juga mengandung makna keaslian indonesia *(indigenous)*. Lembaga yang serupa pesantren sejak masa Hindu-Budha, islam tinggal meneruskan dan mengislamkannya, tanpa mengurangi peranan islam dalam mempelopori pendidikan diindonesia. Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam tradisional *Jawa dan Madura, yang lebih dikenal dengan istilah pondok*.

Lembaga pendidikan tradisional islam mendapat desakan dengan masuknya system pendidikan modern. Respon pesantren dalam menghadapi modernisasi pendidikan islam adalah *pertama,* pembaruan substansi atau isi pendidikan pesantren, dengan menambahkan subyek umum dan vocational; *kedua,* pembaharuan metodologi seperti system klasik, penjejangan; *ketiga*, pembaruan lembaga, seperti kepemimpinan dan *diversifikasi* pesantren dan yang *keempat* pembaharuan fungsi, perluasan fungsi dari kependidikan menjadi social ekonomi. Saat ini pesantren masih survive sebagai lembaga keilmuan islam, menjadi unsur pendidikan nasional.

2.1.2.2 Materi Pendidikan Dan Kurikulum Pesantren

System pengajaran menggunakan metode yang di kenal dengan istilah *"Sorongan"* Dan *"Bandongan".* System sorongan merupakan modal dasar yang sangat efektif untuk menjadi orang yang alim, karena pada dasarnya sebelum mengikuti system bandongan, *maka santri harus menguasai dulu system sorongan.*

Dalam rangka konvergensi, Departemen Agama menganjurkan agar pesantren yang tradisional dikembangkan menjadi Madrasah secara Klasikal, dengan kurikulum yang tetap dan memasukkan mata pelajaran umum disamping pelajaran agama. System madrasah dianut oleh pesantren Modren atau pesantren Tradisional yang berkembang mengarah kepada pesantren Modren (perpaduan keduanya).

2.1.2.3 Tradisi Pesantren

Tradisi adalah kegiatan atau aturan yang menjadi kebiasaan. Dalam pesantren, dikenal tiga macam tradisi : (1) Nilai-nilai pesantren; (2) Sistem; (3) Materi. Nilai pesantren ialah jiwa dan filsafat hidup serta orientasi pendidikan pesantren. Panca jiwa yang mendasari dan mewarnai kehidupan santri antara lain: *Keikhlasan, Kesederhanaan, Kemandirian, Ukhuwah Islamiyah dan Kebebasan.* System pesantren

lebih tertuju pada pendidikan, yang menyangkut system: pengajaran, kaderisasi, ekonomi dan keuangan, asrama, konsumsi, manajemen dan peraturannya.

2.1.2.4 System Kontrol Pondok Pesantren

System Kontrol adalah pengawasan yang dilakukan Kyai dan pengurus pondok terhadap proses pendidikan bagi para santri agar berhasil baik. Sebagai tanggung jawab moral Kyai dan pengurus pondok kepada Wali Santri dengan kepercayaan yang sudah diberikan. Hal ini dilakukan dengan penerapan peraturan dan tata tertib dengan sanksi bagi pelanggarnya. System pengawasan yang lain misalnya pembauran hunian santri dengan para ustadz/ustadzah, memperbanyak kegiatan santri agar mereka tidak meninggalkan pesantren kecuali pada hari libur tertentu, pemisahan yang nyata antara santri putra dan santri putri mulai dari hunian, ruang belajar dan pergaulannya dibatasi.

2.1.2.5 Kondisi Fisik Pesantren [8)]

Kondisi fisik adalah kondisi lingkungan pesantren, sepintas diketahui bahwa lingkungan pesantren merupakan hasil pertumbuhan tidak berencana, sekalipun menggambarkan pola budaya yang diwakilinya. Gambaran kondisi fisik pesantren meliputi tata masa, kualitas dan kuantitas ruangnya untuk hunian, kegiatan belajar mengajar, fasilitas penunjang.

2.1.2.6 Elemen Dasar Pondok Pesantren

Pondok, mesjid, santri, pengajar kitab-kitab islam klasik, dan kyai merupakan lima elemen dasar dari tradisi pondok pesantren. Kelimanya merupakan elemen pembentuk dari sebuah pesantren.

[8)] *Madjid, N, Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan, Hal 90-92, Peradigma, Jakarta 1997.*

2.1.3 Tinjauan Mengenai Arsitektur Melayu

Dalam ruang lingkup investarisasi dan dokumentasi Arsitektur Melayu, telah dirumuskan bahwa Arsitektur Melayu adalah suatu bangunan yang bentuk struktur, fungsi, dan ragam hias dan cara pembuatannya diwariskan secara turun-temurun, serta dapat dipakai *untuk melakukan aktivitas kehidupan dengan sebaik-baiknya.*

Dengan berjalan masa, lambang-lambang atau langgam tersebut tidak mudah dilacak sampai sekarang ini. Berbagai masalah kebudayaan harus terus diperhitungkan. Bukanlah cukup banyak nilai-nilai melayu yang terkandung didalam suatu masyarakat telah terabaikan dan punah oleh pergeseran dan perubahan nilai budaya yang terus terjadi.

Nilai budaya Melayu Riau yang umumnya berpuncak pada tiga *aspek dominan yaitu, agama (islam), adaptasi dan tradisi melayu,* dalam kehidupan tak luput dari berbagai pengaruh sejalan dengan pertumbuhan masyarakat. Ikatan adat dan tradisi yang kian longgar misalnya, secara berangsur menyebabkan nilai-nilai asli semakin kabur, kehilangan warna atau orientasinya beralih tadah.

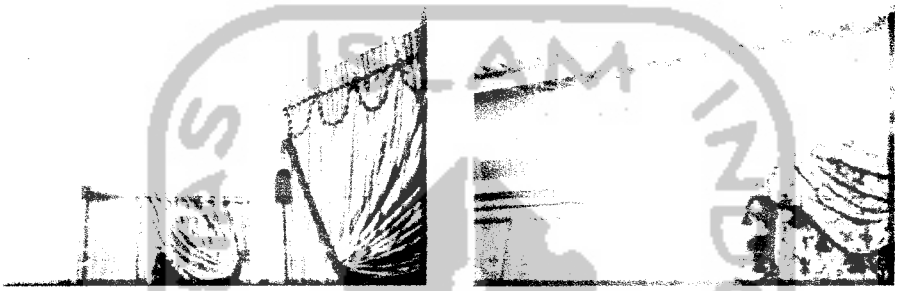
Dalam seni arsitektur melayu, pergeseran dan perubahan itu sudah mendekati titik mencemaskan. Diseluruh Riau bangunan dengan Arsitektur Melayu yang masih utuh jumlahnya kian hari *semakin sedikit,lambang-lambang yang masih tersisa pada* bangunan itu nyaris tidak lagi dikenal oleh masyarakat, apalagi nilai budaya yang dikandung.

Pelaksanaan mendirikan bangunan yang dahulu amatlah mengutamakan musyawarah dan upacara serta gotong royong, sudah diabaikan sepenuhnya tergantung pada kemampuan masing-masing pribadi. Tempat mendirikan bangunan tidak lagi dikaitkan dengan kepercayaan masyarakat. Bentuk dan ukuran bangunan *sudah beralih kepada gaya arsitektur modern. Bahkan bangunan* yang pada mulanya dipilih secara tradisi diganti dengan bahasa lain yang banyak terdapat dipasaran, demikian pula dengan ragam hias.[9)]

2.1.3.1 Elemen Pembentuk Masa (Pendekatan Langgam Arsitektur)

2.1.3.1.a Bentuk mikro, merupakan bentuk yang terdapat pada masa bangunan seperti ornament, dan material yang bermotifkan melayu. Ornament-ornamen terdapat pada:

- ***Ukiran*** :Penempatan ukiran tersebut biasanya terdapat pada bagian yang konstruktif seperti plafond, list plafond dan list pintu.



Gambar 2.1 : Ornament Pada Pinggir Plafont

Sebagaimana pada kesenian yang berkembang dibawah pengaruh Islam, motif yang digambarkan adalah ***motif floral*** (daun dan bunga). Yang terdapat pada furniture. [10)]

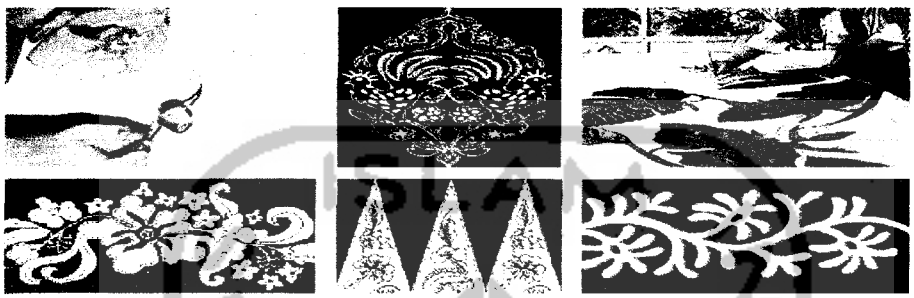


Gambar 2.2 : Warna Ragan Hias

[9)] *Pemerintahan Tingkat 1 Propinsi Riau, Lambang dan Falsafah Dalam Arsitektur dan Ragam Hias Tradisional Melayu Hal 136, Pekanbaru, 1993.*

[10)] *Pemerintahan Tingkat 1 Propinsi Riau, Lambang dan Falsafah Dalam Arsitektur dan Ragam Hias Tradisional Melayu Hal 137, Pekanbaru, 1993.*

- ***Motif,*** adalah corak-corak hiasan yang digunakan dalam proses melukis atau menerap batik. Bentuk-bentuk motif batik dihasilkan dalam dua bentuk utama yaitu Motif Organik dan Motif Geometrik. Motif Organik berunsurkan alam semulajadi seperti awan larat, tumbuh-tumbuhan, bunga-bungaan, dan hewan. [11)]



Gambar 2.3 : Motif Flora

- ***Kaligrafi,*** terdapat pada ayat-ayat Al-Quran.

➢ Surah Al-Imran diadaptasi dari motif-motif rumah lama terengganu dan Istana Terengganu.

➢ Melati Sejati melambangkan keperibadian dan pekerti budaya serta bangsa.

11) *Pemerintahan Tingkat 1 Propinsi Riau, Lambang dan Falsafah Dalam Arsitektur dan Ragam Hias Tradisional Melayu Hal 138-139, Pekanbaru, 1993.*

12) *Al-Quran Mushaf Malaysia, 2005, Galeri Riyadh Fannil Islam, dapat diakses di*

Tinjauan bentuk mikro, yang diterapkan bangunan pondok pesantren adalah merupakan unsure Arsitektural dan Ornamen, mungkin dapat dijadikan indicator adanya pengaruh gaya seni bangunan tertentu. Penampilan rumah tradisional Tradisional melayu, ditunjang oleh bentuk-bentuk ornamen berupa ukiran. *Penempatan ukiran tersebut biasanya terdapat pada bagian yang* konstruktif seperti tiang, tataban, pilis, dan tangga. Sebagaimana pada kesenian yang berkembang dibawah pengaruh Islam, motif yang digambarkan adalah motif floral (daun dan bunga). Di samping itu juga terdapat ukiran bentuk kaligrafi.

Unsur ornamental Pondok Pesantren, meliputi

- *Ragam hias geometris,*

  Bahwa ragam hias geometris berupa motif panil, pilaster, *hiasan kepala tangga, motif kisi-kisi bulat dan motif kisi-kisi* yang berbentuk datar dan pipih menyerupai motif kisi-kisi tradisional Melayu.
- *Flora, dan gabungan.*

  Ragam hias flora yang dimaksud adalah bagian dari tumbuh-tumbuhan seperti untaian daun, batang, bunga dan buah-buahan. Ragam hias flora ini merupakan ragam hias bergaya Barok yang banyak menampilkan motif untaian daun dan *buah-buahan sedangkan motif bunga yang umumnya terdapat* pada daun pintu dan bungkai pintu. Ragam hias gabungan motif tokoh dengan ragam hias flora merupakan ragam hias yang bergaya seni Barok karena selain menampilkan motif daun-daunan, buah-buahan, gaya seni Barok juga banyak menampilkan motif gabungan tokoh dengan ragam hias flora.
- *Khaligrafi,* dipasang pada dinding-dinding bagian atas yang, kaligrafi diletakkan bagian atas karena merupakan isi dari *ayat-ayat* Al-Quran.
- *Konsep warna,* telah muncul dengan bahan baldu (kuning, merah dan hijau = hiasan warna istana Nusantara, sering

menghiasi tabir, langit-langit, ulas bantal dsb). Motif hiasan langsung memetik pandangan atau unsur alam: awan berarak, petir (kilauan).

2.1.3.1.b Bentuk Mezzo, merupakan bentuk yang terdapat pada *masa bangunan seperti bentuk bangunan dan orientasi* bangunan yang melihatkan ciri khas melayu. Bentuk bangunan yang bercirikan melayu terdapat seperti dibawah ini :

1. ***Pantun***

Mengadopsi dari pantun malayu Riau dengan tema "Selembayung" sebagai konsep dasar bangunan "Seni Bena" yang bermakna tempat kediaman orang berbangsa *atau balai adat atau tempat orang yang berbudaya.* Selembanyung yang mengandung makna tertentu, sebab selembayung adalah lambang dari beberapa makna antara lain :

Tajuk Rumah adalah selembayung membangkitkan "sari" dan "cahaya" rumah dalam ungkapan disebutkan : [13)]

Sepasang tajuk diujung
Sepasang tajuk dipangkal

Tajuk pembangkit seri pelangi
Membangkit cahaya dibumi
Membangkit cahaya dilangit
Membangkit cahaya dilaut
Membangkit cahaya dirumah

[13)] *Pemerintahan Tingkat 1 Propinsi Riau, Lambang dan Falsafah Dalam Arsitektur dan Ragam Hias Tradisional Melayu Hal 68, Pekanbaru, 1993.*

2. *Ornament*

Menampilkan ornament dari ragam hias sebagai simbolis dari langgam melayu. Tetapi yang lebih unik lagi, mengandung fungsi dan makna tetentu yang berkaitan dengan keselamatan pemakaiannya, masyarakat tuah dan *marwah, status social, adat dan tradsisi serta kepercayaan* dalam arti luas.[14)] Ornament divisualisasikan sebagai pelengkap pada bangunan balai adat dibawah ini:



Gambar 2.4 : Balai Adat

3. *Kolom*

Kolom atau tiang sebagai symbol kokoh dan wibawa berbentuk bulat dan persegi. Sanding tiang yang bersegi diketam dengan ketam khusus yang disebut "kumai". Sanding tiang adalah sudut segi-segi tiang.



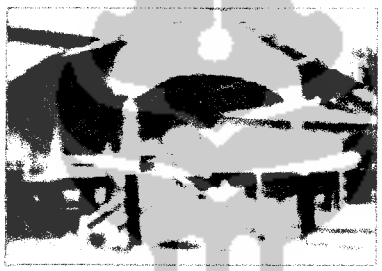
Gambar 2.5 : Mesjid Agung Medan

[14)] *Pemerintahan Tingkat 1 Propinsi Riau, Lambang dan Falsafah Dalam Arsitektur dan Ragam Hias Tradisional Melayu Hal 135, Pekanbaru, 1993.*

4. *Tangga*

Rumah melayu didirikan diatas tiang yang tinggi rata-rata 1.50-2.40 m. karenanya lazim, tangga yang mengandung lambang hanya tangga muka bangunan. [15)]

Tangga berbentuk segi empat atau bulat, kaki tangga terhujam ke dalam tanah atau diberi alas dengan benda keras. Bagian atasnya disandarkan miring ke ambang pintu dan terletak di atas bendul. Anak tangga berbentuk bulat atau pipih. Pada kiri dan kanan tangga adakalanya di beri tangan tangga yang dipasang sejajar dengan tiang tangga, dan selalu diberi tangan tangga yang dipasang sejajar dengan tiang tangga, dan selalu diberi hiasan berupa "kisi-kisi larik" atau Papan Tebuk".



Gambar 2.6 : Bentuk Tangga Rumah Melayu

5. **Atap** Melambangkan orientasi vertical yaitu tahap pada "Titik Percerahan", serta memasukkan atap tradisional



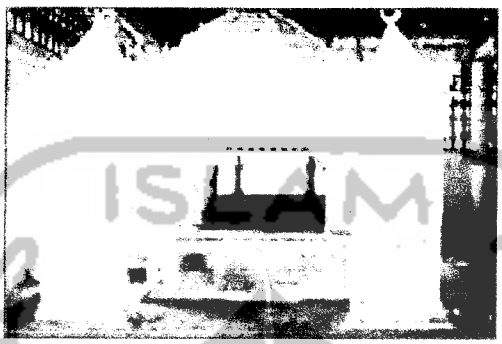
Gambar 2.7 : Rumah Adat Melayu

[15)] *Pemerintahan Tingkat 1 Propinsi Riau, Lambang dan Falsafah Dalam Arsitektur dan Ragam Hias Tradisional Melayu Hal 52, Pekanbaru, 1993.*

6. Bukaan

Keberadaan bukaan yang pada dasarnya mempunyai fungsi sebagai pencahayaan alami dan sirkulasi pada rancangan ini akan mempunyai peran lebih, yaitu denngan adanya :

- Ambang/lawang (pintu)



Gambar 2.8 : Ambang Kamar Sultan siak

- Jendela yang biasa disebut "Tingkap/pelingkup" (*Bentuknya sama dengan pintu, tetapi dengan ukuran* yang lebih kecil).



Gambar 2.9 : Mesjid Raya Pekanbaru

Bukaan pada rumah tradisional melayu disebut juga "*lobang cermin*". *Kalau di rumah tradisional melayu* jendelanya tidak banyak tetapi banyak terdapat lobang cermin atau ventilasi dengan bentuk yang bervariasi. Makna letak ketinggiannya sama dengan makna ketinggian jendela.[16)]

[16)] *Pemerintahan Tingkat 1 Propinsi Riau, Lambang dan Falsafah Dalam Arsitektur dan Ragam Hias Tradisional Melayu Hal 60, Pekanbaru, 1993.*

Tinjauan bentuk mezzo, yang diterapkan oleh pondok pesantren adalah merupakan unsure bentuk bangunan dan orientasi bangunan. Seni bina rumah tradisional antara factor yang mempengaruhi seni bina rumah melayu ialah factor iklim, agama islam, social dan alam sekitar. Factor agama ialam menyebabkan *rumah didirikan mengikuti arah kiblat dan ruang dikaitkan dengan* sifat kreatif masyarakat melayu serta hubungan mereka yang sangat erat dengan alam sekitar, antara kaum leleki dipisahkan.

2.1.3.2 Bentuk Rumah Tradisional Melayu Merupakan

a. Bentuk rumah limas [17)]
b. Rumah bertiang, berpanggung
c. Rumah Selasar jatuh [18)]



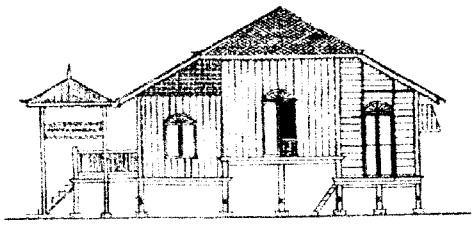
Gambar 2.10 : Rumah Bertiang/Panggung

2.1.3.3 Konstruksi Bangunan Rumah Tradisional Melayu

a. Tiang – penggunaan tiang dan lantai rumah yang lebih tinggi daripada tanah untuk mengatasi masalah banjir
b. Atap, bahan membina aptap genting dicadangkan dari pada tanah dan bahan simen. Atap biasanya bagian yang paling menonjol dari suatu bangunan.

[17)] *Pemerintahan Tingkat 1 Propinsi Riau, Lambang dan Falsafah Dalam Arsitektur dan Ragam Hias Tradisional Melayu Hal 15-16, Pekanbaru, 1993.*

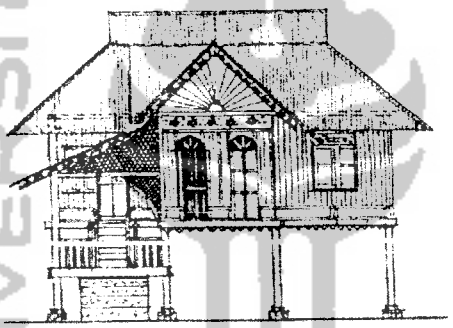
[18)] *Pemerintahan Tingkat 1 Propinsi Riau, Lambang dan Falsafah Dalam Arsitektur dan Ragam Hias Tradisional Melayu Hal 15, Pekanbaru, 1993.*



Gambar 2.11 : Potongan Rumah Limas

c. *Bumbungan, Bentuk bumbung seperti huruf V terbalik* diperkenalkan. Pada pertemuan di sebelah puncak tutup bumbungnya dipisahkan oleh banir yang dipanggil tulang perabung, tulang bumbung. Bentuk bumbung ini dikenali juga dengan bumbung lipat kajang , bumbung panjang.

d. Dinding – Bahagian dalam rumah, dinding kayu digunakan



Gambar 2.12 : Tampak Depan Rumah Limas

e. Lantai, Faktor iklim pula menyebabkan sebahagian besar *rumah Melayu tradisional ini dengan lantainya tinggi* daripada permukaan tanah yang dapat mengatasi kelembapan tanah. Selain itu dapat mencegah ruang di dalam rumah ditenggelami air jika berlaku banjir.

f. Sisip Angin – Penggunaan sisip angin mudah alih (buka dan tutup) di bahagian bawah dan atas tingkap untuk membolehkan udara keluar masuk.

g. Siling – Penggunaan lubang udara mudah alih (buka dan *tutup) di siling boleh membantu pengaliran udara*

h. Tebar layar – Bahagian bawah atap yang berlubang untuk pengudaraan

2.1.3.4 Alat-Alat Yang Digunakan

Penggunaan alat seperti ketam, gergaji dan alat tebuk menebuk membolehkan lantai dan dinding rumah yang lebih baik bagi menggantikan balak kayu yang digergaji. Penggunaan papan untuk dinding dan lantai diperkenalkan untuk menguat dan merapi rumah. *Susunan sambung menyambung untuk dinding yang dikenali dengan* sambungan tindih kasih dan sambung berlidah telah memperlihatkan susunan dinding secara melintang, menegak dan juga menyerong.

2.1.3.5 Ciri-Ciri Rumah Tradisional Melayu

Rumah Tradisional yang dibina dengan reka bentuk warisan masyarakat melayu berciri-ciri bumbung atap yang panjang dan tangga batu bersalut jubin.Tangga batu merupakan ciri-ciri utama disamping ukiran kayu di bahagian serambi yang unik.Halaman *Rumah Tradisional ini biasanya dihias denganberbagai jenis bunga*.

2.1.3.6 Keunikan Rumah Tradisional Melayu

Rumah Tradisonal Melayu mempunyai daya tarik yang tersendiri di mana setiap binaan dan struktur asas rumah seperti tiang, bumbung, bendul, tingkap dan tangganya dikatakan dibina dengan mewakili berbagai maksud yang tersendiri. Seni bina rumah berkenaan sering dikaitkan dengan sifat kreatif masyarakat melayu dan hubungan mereka yang sangat erat dengan alam sekitar.

Rumah Tradisional Melayu mempunyai bumbung panjang itu jenis yang mempunyai satu perabung yang memanjang dari kiri ke kanan *atau arah hulu ke hilir selari dengan jalan atau sungai*. Bumbungnya mempunyai lentik yang bervariasi. Disamping itu, rumah jenis ini mempunyai atap yang bertingkat antara atap bumbung rumah hadapan (rumah ibu) dengan atap serambi.

2.1.3.7 Ruangan Rumah Tradisional Melayu

Ruangan-ruangan yang berjenjang lantainya ialah :

a) Palatar (pendopo atau teras), ruangan depan yang merupakan ruangan rumah yang pertama setelah menaiki tangga masuk. Ukuran luas ruangan ini adalah 7 x 3 meter. Palatar disebut *juga Pamedangan.*

b) Panampik *Kacil*, yaitu ruangan yang agak kecil setelah masuk melalui lawang hadapan yaitu pintu depan. Permukaan lantainya lebih tinggi daripada lantai palatar. Ambang lantai disini disebut Watun Sambutan. Luas ruangan ini adalah 7 x 3 meter.

c) Panampik Tangah yaitu ruangan yang lebih luas dari panampik kacil. Lantainya juga lebih tinggi dari ruang sebelumnya. *Palidangan atau Ambin Dalam, yaitu ruang bagian dalam* rumah yang berbatas dengan panampik basar. Lantai palidangan sama tinggi dengan lantai panampik basar (tapi ada juga beberapa rumah yang membuat lantai panampik basar lebih rendah dari lantai palidangan). Luas ruang ini 7 x 7 meter. Di dalam ruangan Palidangan ini terdapat tiang-tiang besar yang menyangga bubungan tinggi (jumlahnya 8 batang).

d) Panampik Dalam atau Panampik Bawah, yaitu ruangan dalam yang cukup *luas dengan permukaan lantai lebih rendah*. Luas ruang 7 x 5 meter.

e) Padapuran atau Padu, yaitu ruangan terakhir bagian belakang bangunan. Permukaan lantainya lebih rendah pula dari panampik bawah. Ambang lantainya disebut Watun Juntaian. Kadang-kadang Watun Juntaian itu cukup tinggi sehingga sering di tempat itu diberi tangga untuk keperluan turun naik. Ruangan padapuran ini dibagi atas bagian atangan (tempat *memasak) dan salaian (tempat mengeringkan kayu api)*, pajijiban dan pagaduran (tempat mencuci piring atau pakaian). Luas ruangan ini adalah 7 x 3 meter.

2.2 Tinjauan Faktual

2.2.1 Sejarah Dan Perkembangan Pondok Pesantren Modern

Jaman jahiliyah di Tanah Arab dengan turunnya agama islam pada tahun 610M. sebagai agama terakhir yang melalui Nabi Muhammad SAW, saat itu pula hitungan tahun hijriyah yang secara nyata menandai kehadiran kebudayaan islam di muka bumi ini.

Islam pertama kali masuk ke Nusantara sebagai besar melalui pedagang Gujarat dan Yunnan pada abad XIV-XV. Ulama sufi yang petama kali datang ke Nusantara adalah Maulana Burhanuddin (India) yang memiliki pengaruh besar di Sumatera dan Malaka kemudian disusul oleh Maulana Malik Ibrahim (Khurasan, Iran) yang memiliki pengaruh besar di Jawa. Dari Maulana Malik Ibrahim inilah kemudian muncul wali Wali songo di tanah jawa. Para wali inilah yang kemudian yang menyebar luaskan ajaran islam di pulau jawa dengan perantara kebudayaan.

Pondok pesantren pertama didirikan oleh Syekh Maulana Malik ibrahim, namun kedudukan dan fungsi pesantren belum besar dan sekomplek sekarang. Pada masa awal pesantren hanya berfungsi sebagai alat islamisasi dan sekaligus memadukan tiga unsur pendidikan yaitu ibadah untuk menanamkan iman, tabliq untuk menyebarkan ilmu dan amal untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari.

Asal mula pendidikan pesantren juga berasal dari kebudayaan jawa yang mana masyarakatnya ketika itu banyak yang pergi untuk menimba ilmu pada seorang guru. Masyarakat yang ingin belajar tentang islam maka mereka datang berguru kepada seorang wali. Secara awal pesantren ini adalah sebuah mushalla, selain digunakan sebagai tempat untuk shalat berjamaah, tempat ini juga digunakan sebagai tempat belajar ilmu-ilmu keislaman. Kemudian dengan semakin banyak santri maka terbentuklah mesjid.

Pada awalnya status para santri tidak menetap, namun karena banyak santri yang berasal dari luar daerah, maka dibentuklah

tempat menginap. Kemudian secara gotong royong mereka membuat pondok, yang akhirnya terbentuklah **"Pondok Pesantren".**

2.2.2 Gambaran Umum Pondok Pesantren Teknologi Riau

Pondok pesantren Teknologi Riau didirikan oleh Yayasan Ummatan Wasatan, pada tanggal 15 juli 2003, Jl. Lintas Timur, Pangkalan Baru, Siak Hulu, Kampar, Propinsi Riau.jumlah santri lebih kurang 226 orang, karena pondok pesantren ini hanya untuk *Madrasah Aliyah.*

2.2.2.a Sistem Pendidikan Dan Pengajaran

a. Proses Belajar Mengajar.

Untuk mencapai tujuan tersebut MA Ummatan Wasathan Pondok Pesantren Teknologi Riau diarahkan kepada penyiapan pemimpin masa depan yang unggul dibidang IPTEK dan memiliki IMTAK yang kuat. Adapun pendekatan yang digunakan adalah : Pendekatan intelektual, kegiatan, keteladanan dan laboratorium. *Guna mencapai maksud tersebut dilakukan kegiatan* penunjangan, yaitu :

- Respons, kegiatan untuk meningkatkan penguasaan konsep dan keterampilan.
- Tutorial bahasa arab dan inggris, untuk meningkatkkan kemampuan berbahasa santri.
- Program Remidiasi, untuk memantapkan penguasaan materi pelajaran.
- *Belajar mandiri dimalam hari, dibimbing guru bidang* studi dan Pembina/pengasuh asrama.
- Club bidang studi, program pengayaan guna mnyiapkan siswa dalam lomba maupun olimpiade bidang studi.

System evaluasi, menggunakan standar sekolah unggulan dan system komputerisasi.

b. Kurikulum Di Pondok Pesantren Teknologi Riau

Untuk mencapai tujuan tersebut MA Ummatan Wasathan menaungi Pesantren Teknologi Riau menyelenggaraknan kurikulum DEPAG dan kukrikulum khusus Pesantren Teknologi Riau yang dapat digambarkan kepada tiga komponen :

- *Kurikulum formal mengacu kepada kurikulum madrasah* aliyah departemen agama yang dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan.
- Program keterampilan dan teknologi terapan dalam bidang pertanian, otomotif, elektro/elektronika dan computer.
- Program kepesantrenan (kemampuan bahasa arab, bahasa inggris dan membaca kitab kuning).

c. Kaitan kegiatan belajar mengajar terhadap ruang dan peralatan

Kondisi di pesantren teknologi riau,secara bertahap selalu membangun dan memperlengkapi peralatan yang belum tersedia. Bangunan Pondok Pesantren Teknologi Riau mulai meninggalkan ciri budaya melayu. Akan tetapi pengembangan yang ada memang masih tumbuh secara organic tanpa perencanaan yang matang, sehingga masa bangunan tidak berkelompok dalam satu zona.

2.2.2.b Tinjauan Umum Sarana Prasarana

Pondok Pesantren Teknologi Riau dengan luas tanah seluruhnya kurang lebih 100,5 Ha dengan luas bangunan P = ±140 m2, L = ±88 m2, dipenuhi dengan sarana dan prasarana sebagai wadah kegiatan. Masjid dan beberapa asrama berfungsi *sebagai tempat untuk ibadah dan hunian, dan beberapa tempat* untuk belajar yang belum selesai pembangunannya. Diarea pondok pesantren tidak terlihat adanya pengelompokkan ruang/masa yang jelas antara fasilitas hunian, pendidikan dan ibadah.

2.2.2.c Kondisi Fasilitas Hunian Santri Di Pesantren Teknologi Riau

Hunian santri diwadahi dalam bentuk "Komplek", yang merupakan kumpulan kamar, jumlah kamar seluruhnya lebih kurang 100 kamar, yang dihuni lebih kurang 226 orang santri *putra dan putri. Satu kamar rata-rata dihuni 2-3 orang santri* dengan luas lebih kurang 12 m2. setiap kamar memiliki KM/WC. sedangkan fasilitas penunjang secara umum antara lain : ruang cuci dan ruang jemur, serta sebagian ruang bersama dan teras. Hunian berfungsi sebagai asrama tempat tinggal santri sesuai dengan klasifikasi pendidikannya untuk mewadahi aktifitas mereka didalam pesantren. Hunian juga dimanfaatkan sebagai wadah kegiatan pondok, khususnya kegiatan harian dan *mingguan.*

2.2.2.d Kondisi Fasilitas Belajar Mengajar Di Pesantren Teknologi Riau

Perkembangan sarana dan prasarana belajar mengajar di pesantren teknologi riau, tentunya diawali dengan mulainya pengenalan-pengenalan, bertambahnya system dan materi yang diajarkan selalu dibarengi dengan fasilitas penunjang.

Akan tetapi sayangnya perkembangan pembelajaran yang pesat ini, hanya diimbangi dengan penyediaan sarana dan prasarana yang belum lengkap. Pengembangan unit-unit *bangunan cenderung bersifat organis, karena terhambat* oleh banyak factor misalnya terbatasnya anggaran biaya dari pemerintah daerah.

2.2.2.e Santri Pesantren Teknologi Riau Dan Macam Aktifitasnya

Aktifitas santri pada dasarnya merupakan kegiatan rutin yang sangat padat sebagai rangkaian kegiatan belajar selama 24 jam. Dalam pelaksanakan aktifitas keseharian ini diatur dalam jadwal

dan perangkat peraturan atau tata tertib, yang berisi ketentuan-ketentuan, kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan larangan-larangan yang harus dijauhi. Selain itu para santri juga memiliki aktivitas seperti ekstra kurikuler :

- Pendidikan kepemimpinan melalui organisasi siswa (OS) PTR
- Olahraga (Sepak bola, Volly, Takraw, Badminton, Tenis meja dll)
- Baladiri (Silat, Tae Kwon Do)
- Tilawatil Quran
- Pramuka
- Kesenian (Kompang, Nasyid, Rebana, Khaligrafi)
- Paskibraka
- English Club
- MIPA Club

2.3 STUDI KASUS

2.3.1 Analisis Aspek Fungsi Dan Fasilitas Bangunan Pondok Pesantren

2.3.1.1 Pondok Pesantren Modern Gontor

Gambar 2.13 : Ponpes Gontor

Pondok pesantren modern gontor dengan luas 8 Ha, berdiri pada tahun 1926 oleh K.H. Ahmad. S, K.h. Zaenudin F, dan K.h. Imam Zarkasyi.

Adapun secara fisik yang terdapat pada pondok pesantren modern gontor adalah :

1. Fasilitas

   Masjid, Ruang kelas (Madrasah), Auditorium, Asrama santri dan ustad, dapur umum, Kantin/Pujasera, Poliklinik, Koperasi belajar, lab. Bahasa dan Komputer, Perpustakaan, Lapangan Olah raga.
2. Jumlah santri : 3097
3. *Staf Pengajar : 253 Ustadz*
4. Pendidikan

   Kuliatul mualimin Al Islamiyah/KMI, belajar selama 6 tahun yang terdiri dari 6 tingkatan kelas dan perguruan tinggi (Institut pendidikan isalam).
5. Bidang usaha

   Arobisnis, kebun cengkeh, hasil dari pemanfaatan tanah wakaf, koperasi usaha (tokoh bahan dan alat bangunan), Foto copi La Tansa, Toko buku, Toko kelontong, Wartel.

Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1 kini menapaki usianya yang ke-13. Pada usia yang masih muda itu, Gontor Putri 1 telah dihuni oleh sekitar 2982 orang santriwati dan 311 guru. Gontor Putri 1 Mantingan setiap tahun didatangi tidak kurang dari 1000 calon siswi yang mendaftarkan diri, baik dari lulusan SD/MI, maupun SLTP/MTs dan SLTA/MA. Jumlah tersebut telah mampu diatasi dengan berdirinya Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 2 dan 3, beberapa tahun lalu ini. Sehingga, aktivitas santriwati tahun ini bisa berjalan sebagaimana mestinya.

2.3.1.2 Pondok Pesantren Babussalam Pekanbaru



Gambar 2.14 : Ponpes Babussalam Pekan Baru

Pondok pesantren Babussalam terletak di JL. Raya Pekanbaru-Bangkinang Km. 9,5 Tampan, Kodya Pekanbaru-Riau. Telp. (0761)61510. Pendiri pondok pesantren adalah H. Ahmad Royan, pada tanggal 10 juli 1985 di bawah pimpinan Buya H. Ahmad Roni, dengan jumlah santri 1650 orang dan jumlah guru/ustadz 120 orang. *Ciri khas/kajian utama mendirikan bangunan pondok pesantren ini* yaitu memedukan pola IMTAQ dan IPTEK.

1) Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Babussalam

Cikal bakal pendiri Pondok Pesantren Babussalam tidak bisa dipisahkan dengan H. Ahmad Royan, seorang pengusaha yang juga anggota DPRD Tk 1 Riau. Tahun 1979 atas prakarsanya mendirikan sebuah masjid, tiga local madrasah diniyah dan satu asrama putrid. Bangunan tersebut berdiri diatas tanah seluas delapan hektar, lkasinya *dijalan Raya Pekanbaru-Bangkinang Km 9, dengan fasilitas tersebut ia* bersama istrinya Hj. Faridah membina pengajian-pengajian dan mengasuh anak yatim piatu. Kelak para muridnya ini yang akan menjadi santri di pesantrennya. Pada tahun pertama telah ditampung murid untuk pendidikan madrasah diniyah awaliyah dan taman pendidikan Al -Quran. Mereka berjumlah 60 orang umumnya berasal dari warga masyarakat dilingkungan pesantren. Mereka dibebaskan dari biaya pendidikan. Dalam perkembangannya madrasah tersebut *mengalami kemajuan yang cukup baik. Namun pada saat itu belum* banyak santri yang menginap . Sebab mayoritas murid berasal dari lingkungan sekitar, Barulah pada 1985 pondok pesantren resmi dicanangkan. Mengoptimalkan asrama yang ada sehingga terkumpul 34 santri yang mukim diasrama Pada tahun itu juga, pondok pesantren diresmikan Gubernur Riau H. Imam Munandar pada 10 juli 1985 (21 Syawal 1405). Pesantren beserta lembaga pendidikannya mengalami perkembangan pesat. Murid-murid berdatangan dari berbagai wilayah *Riau. Pada 2 April 1987 sang pendiri H. Ahmad Royan berpulang ke* Rahmatullah. Beberapa bulan sebelumnya sang istri Hj. Faridah mendahului menghadapNya pada 17 Januari 1987. Sepeninggal

almarhumah, ketua yayasan dipegang oleh putra tertua H. Syafri A. Royan. Sementara pondok pesantren diasuh H. Ahmad Roni salah seorang menantunya. Ia pernah menimba ilmu di Timur Tengah. Kini yayasan dipimpin oleh Ir. H. Ismail Royan dan pesantren tetap diasuh oleh H. Ahmad Roni.

2) Penyelenggaraan Pendidikan

Pondok Pesantren Babussalam mendidik 1650 santri dari berbagai tingkatan pendidikan. Lembaga yang bernaung di bawah yayasan adalah:

a. lembaga pendidikan formal mulai dari TK hingga SMU.

b. Majelis Taklim

c. Panti Asuhan Muslimin

2.3.1.3 Pondok Pesantren Darul Hikmah



Gambar 2.15 : Ponpes Darul Hikmah

Pesantren Yayasan terletak Daru l Hikmah Jl. Manyar Sakti km. 12 Simpang Baru Tampan, Kota Pekanbaru 28293 Telp. (0761) 64775 Pendiri H. Abdullah Tahun b erdiri 1987 (rintisan) dan 1991 (pembentukan) Pimpinan Drs. Syamsul B.dan Drs. Dahnilsyah Jumlah santri 1.350 orang Jumlah guru/ustadz 123 orang Ciri khas/kajian utama Bahasa Arab dan Inggris.

1. Sejarah Berdirinya

Pondok pesantren ini didirikan atas rintisan Yayasan Nur Iman Pekanbaru. Cita-cita pendiriannya dikokohkan dengan adanya akte notaries tanggal 12 September 1987 No.43. Pontren

ini didirikan dengan motivasi membina umat dalam bentuk social dan amal saleh lainnya. Tujuannya mendidik generasi muda bangsa dengan ajaran Islam secara baik. Pendiriannya dirintis semenjak tahun 1987 diawali dengan adanya wakaq sebidang tanah dari H. Abdullah yang terletak di Km.12 Jl. Manyar Sakti Simpang Baru, Pekanbaru. Pada tahun itu juga diuruz izin bangunan dan pendirian sarana-sarana lainnya untuk keperluan pondok pesantren. Namun karena tenaga manajerial yang belum memadai, maka pengerjaannya dikontrakkan kepada Akademi Koperasi Riau. Saat itu lembaga tersebut sangat membutuhkan sarana dan prasarana pendidikan. Sambil menunggu realisasi pembangunan, para pengurus mencari tenaga-tenaga pengajar. Melalui bantuan Dr. Satria Effendi M. Zein dosen Fakultas Syariah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, mereka menghubungi Drs. KH. Machrus Amin pimpinan pondok pesantren Darunnajah Ulujami Jakarta Selatan. Di situ terwujud cita-cita mendirikan Pontren. Pontren Darunnajah melakukan pembinaan secara langsung dengan bantuan tenaga profesional, dan kurikulum pendidikan Pondok pesantren ini mulai menerima santri baru pada tahun ajaran 1991/1992 sebanyak 26 orang. Peresmiannya dilakukan Walikotamadya Pekanbaru, pada 8 Agustus 1991. Kini Pontren memasuki usianya yang ke-10.

2. *Penyelenggaraan Pendidikan*

Kegiatan pendidikan dan pengajaran di Pontren dilaksanakan secara formal dengan mengacu kepada kurikulum Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional. Secara Informal mengacu pada manhaj Pontren sendiri yang disusun sesuai dengan ciri khusus dan kebutuhan. Lembaga pendidikan formal yang diselenggarakan adalah Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Program Elektronika Industri, Sedangkan lembaga pendidikan

informal adalah pengajian *salafi* (pengajian kitab), yang diajarkan setiap pagi, sore dan malam hari. Materi kitab itu antara lain adalah : fath al qarib,syarh mukhtashar jiddan (jurmiyah), al waraqat, al jawahir al kalamiyah, fath al mu'min, minhaj al abidin, matan taqrib, matan bina al asas, dan ta'lim al muta'allim, serta lainnya. Kegiatan *ekstra kurikuler ditujukan untuk menunjang keberhasilan pendidikan* serta berupaya mengakomodir minat dan bakat santri dengan memberikan pengalaman yang bermanfaat. Adapun kegiatan tersebut antara lain adalah keorganisasian dan kepramukaan. Pidato dalam tiga bahasa (Arab, Inggris dan Indonesia), tilawah dan tahfidz Al Qur'an, olahraga dan kesenian. Selain itu ada kursus-kursus, seperti menjahit, dan pertukangan kayu, serta ternak unggas. Untuk menunjang kegiatan pembelajaran mereka *mengembangkan kegiatan perekonomian di bidang agrobisnis, home industry* dan koperasi antara lain :

a. Perkebunan lokasi yang dikelola untuk perkebunan adalah 20 hektar, yang selanjutnya akan dikembangkan menjadi 200 hektar dengan menyelenggarakan penanaman palawija dan kayu akasia.
b. Peternakan dan perikanan untuk ternak ini dikembangkan ayam pedaging.
c. *Industri kecil, kegiatan ini meliputi industri batu bata merah*, industri tahu
   dan tempe.
d. Koperasi koperasi yang didirikan ini meliputi bidang-bidang warung serba ada, simpan pinjam, warung telekomunikasi dan kegiatan ekonomi lainnya yang mendukung kegiatan agribisnis.
e. Di bidang fisik/bangunan Pontren telah berhasil menyelesaikan pembangunan sarana pendukung utama seperti : Masjid, *asrama santri, lokal belajar, perpustakaan, dapur umum, kantin*, klinik kesehatan dan sarana MCK.

Dalam upaya memenuhi semua sarana dan prasarana fisik pembelajaran yang dibutuhkan laboratorium IPA, bahasa dan komputer.

2.3.1.4 Mesjid pulau penyengat



Gambar 2.16 : Masjid Pulau Penyengat

Suatu hal yang tercatat dalam sejarah adalah bahwa mesjid ini *merupakan satu-satunya peninggalan Kerajaan Riau-Lingga yang* utuh. Harap diingat, Penyengat pada akhirnya tidak saja sebagai tempat berkedudukannya seorang Yang Dipertuan Muda atau semacam Perdana Menteri Kerajaan Melayu Riau-Lingga, tetapi juga tempat kedudukan Sultan sejak tahun 1900 dengan segala macam pembangunan fisiknya; sebutlah di antaranya berbagai macam istana, mahkamah, rumah sakit, listrik, dan jaringan telepon yang tersedia sebelumabadke-20. Alkisah, nama pulau Penyengat muncul dalam *sejarah Melayu pada awal abad ke-18 ketika meletusnya perang* saudara di Kerajaan Johor-Riau yang kemudian melahirkan Kerajaan Siak di daratan Sumatera (masih di Riau). Pulau ini menjadi penting lagi ketika berkobarnya perang Riau (akhir abad ke-18) pimpinan Pembuatan fondasi mesjid selesai dikerjakan selama tiga pekan. Tidak saja tenaga, mereka juga menyumbangkan makanan seperti beras, sagu, dan lauk-pauk termasuk telur ayam. Makanan itu berlimpah-ruah, bahkan konon putih telur sampai tidak habis dimakan. Atas saran *tukang pada bangunan induk mesjid, putih telur itu akhirnya dicampur* dengan semen untuk perekat batu. Itulah sebabnya mengapa banyak masyarakat menyebutkan bahwa mesjid tersebut dibuat dari telur. Kini

kawasan mesjid itu berukuran 54,4 x 32,2 meter. Bangunan induknya adalah 29,3 x 19,5 meter, disangga oleh empat tiang.

Lantai bangunannya dibuat dari batu bata tanah liat. Di halaman mesjid, terdapat dua buah rumah sotoh yang diperuntukkan bagi musafir dan tempat musyawarah. Selain itu terdapat juga dua balai, tempat orang biasanya menghidangkan makanan ketika kenduri dan untuk berbuka puasa yang disediakan pengurus mesjid setiap hari Seperti dikisahkan dalam Mesjid Pulau Penyengat, semula mesjid itu berlantai batu merah empat persegi, sedangkan dindingnya terbuat dari kayu cengal (Balanocarpus heimii) yang didatangkan dari Selangor (kini masuk Malaysia). Atapnya terbuat dari kayu bekian. Hanya terdapat sebuah menara setinggi 12 hasta, ditambah sebuah kubah berukuran 17 hasta. Mesjid ini diberi pagar hidup dengan pohon-pohonan yang tumbuh merimbun.

Keunikan di dalam mesjid masih banyak. Paling menarik perhatian adalah terdapatnya mushaf Alquran tulis tangan yang diletakkan dalam peti kaca di depan pintu masuk. Mushaf ini ditulis oleh Abdurrahman Stambul tahun 1867. Ia adalah salah seorang putra Riau yang dikirim Kerajaan Riau-Lingga untuk menuntut ilmu di Istambul, Turki. Disebabkan tempat belajarnya, penulisan mushaf Alquran itu bergaya Istambul yang dikerjakannya sambil mengajar agama Islam diPenyengat. Alquran tulis tangan lain yang ada di mesjid itu dan tidak diperlihatkan kepada umum, ternyata lebih tua yakni dibuat tahun 1752. Uniknya, di bingkai mushaf yang tidak diketahui penulisnya ini terdapat tafsiran-tafsiran dari ayat-ayat Alquran, bahkan terdapat berbagai terjemahan dalam bahasa Melayu terhadap kata per kata di atas tulisan ayat-ayat tersebut. Ini menunjukkan bahwa di sisi lain, orang-orang Melayu tidak saja menulis ulang mushaf, tetapi juga coba menerjemahkannya.